

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Kebutuhan dasar manusia dibagi menjadi lima, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan harga diri serta kebutuhan akan aktualisasi diri Maslow (dalam Noor, 2019). Kebutuhan fisiologis bisa terpenuhi dengan mengonsumsi kebutuhan pokok manusia. Secara umum kebutuhan pokok tersebut didapatkan melalui pedagang dan ditukar dengan uang. Uang memiliki peranan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Menurut UU No. 7 Tahun 2011, uang adalah alat pembayaran yang sah. Menurut Kasmir (2014), uang ialah alat tukar menukar, dalam hal ini uang digunakan sebagai alat untuk membeli atau menjual suatu barang maupun jasa.

Uang bisa diperoleh melalui berbagai cara. Bisa diperoleh melalui bekerja sebagai karyawan perusahaan ataupun pegawai negeri sipil yang akan mendapatkan gaji berupa uang. Pedagang memperoleh uang dari keuntungan penjualan barang-barang mereka. Kegiatan investasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh uang. Masyarakat bisa melakukan investasi di pasar modal dengan menabung saham, membeli obligasi yang diterbitkan pemerintah, dan khusus untuk

masyarakat desa bisa meletakkan dananya di deposito yang tersedia di Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), investasi berupa penanaman modal yang meningkat akan berdampak positif pada proses produksi dalam bisnis yang semakin giat, kemudian juga akan berimbas pada meningkatnya konsumsi rumah tangga. Investasi dengan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia memiliki kaitan satu sama lain. Semakin tinggi investasi maka PDB pun akan naik dan perekonomian Indonesia akan mengalami peningkatan. Persentase PDB yang naik dapat membantu pembangunan infrastruktur negara yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan dibangunnya infrastruktur negara sekaligus dapat menarik investor baik dalam negeri maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

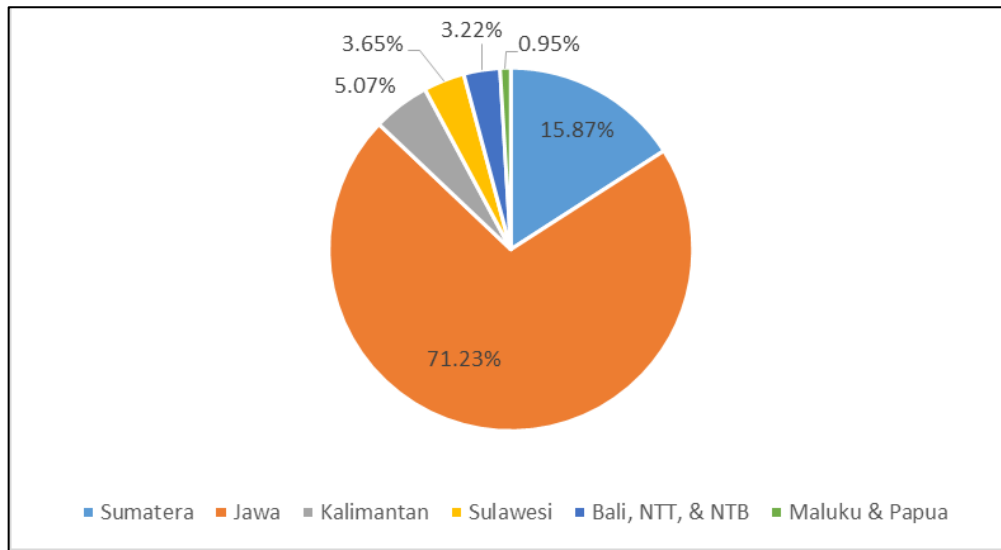
Pertumbuhan iklim bisnis di Indonesia juga terbantu dengan investasi. Dapat diibaratkan seperti pemberian pupuk pada tanaman yang membantu pertumbuhan tanaman tersebut. Dengan meningkatnya angka investasi, juga membantu bertambahnya jumlah bisnis-bisnis baru di Indonesia. Semakin subur nya lahan bisnis di Indonesia, semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangan bisnis-bisnisnya, seperti Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) maupun perusahaan besar-besar lainnya. Bertambahnya jumlah bisnis-bisnis baru yang muncul juga akan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Pertumbuhan daya beli konsumen akan terdorong dengan bertambahnya lapangan pekerjaan yang menyerap pengangguran di masyarakat.

Keputusan investasi merupakan salah satu kegiatan utama dari investasi. Menurut Mulyadi (2006), keputusan investasi adalah suatu keputusan melepaskan

dana saat sekarang dengan harapan untuk menghasilkan arus dana masa datang dengan jumlah yang lebih besar dari dana yang dilepaskan pada saat investasi awal. Sebelum melakukan investasi, investor akan mempertimbangkan terlebih dahulu akan berinvestasi pada instrumen-instrumen investasi yang tersedia. Penting juga untuk menetapkan tujuan investasi yang dilakukan. Penetapan tujuan investasi berguna untuk memilih instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan investasi yang telah ditetapkan. Investasi tidak hanya memberi manfaat kepada individu yang berinvestasi saja. Namun, juga membantu pertumbuhan perekonomian negara dengan mendukung iklim bisnis di Indonesia untuk berkembang dan menciptakan lapangan pekerjaan baru yang mendukung peningkatan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, keputusan investasi yang dilakukan individu sangat penting, baik bagi individu itu sendiri, bagi masyarakat, dan perekonomian negara.

Dilansir dari kompas.com (2020) Direktur Eksekutif Departemen Pengembangan Pasar Keuangan Bank Indonesia, Donny Hutabarat mengatakan, dengan jumlah penduduk Indonesia usia produktif sebanyak 189 juta dan jumlah investor ritel di pasar modal 4,16 juta, maka rasionya hanya sekitar 2,2 persen. Angka tersebut masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura dengan rasio 26% dan Malaysia pada angka 9% penduduknya yang terlibat berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), total jumlah *Single Investor Identification* (SID) di Indonesia per Februari 2021 adalah 4.515.103 investor individu. Sebaran investor domestik di Indonesia disajikan pada Gambar 1.1



Gambar 1.1
Sebaran Investor Domestik
(Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI))

Berdasarkan Gambar 1.1 jumlah investor individu di Bali, NTT, & NTB memiliki persentase 3,22% lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain. Daerah pulau Jawa memiliki persentase yang paling tinggi dengan 71,23%, diikuti dengan persentase di Sumatera sebesar 15,87%, lalu Kalimantan 5,07%, dan Sulawesi 3,65%. Dilihat dari data tersebut jumlah masyarakat di Bali yang melakukan investasi masih tergolong rendah. Dapat dikatakan berdasarkan data dari KSEI masyarakat di Bali yang melakukan keputusan investasi terbilang rendah. Masih terdapat ruang yang besar untuk meningkatkan minat melakukan keputusan investasi khususnya di kalangan masyarakat Bali. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi individu pada masyarakat di Bali.

Salah satu lembaga keuangan di masyarakat desa adalah LPD. Di Bali lebih tepatnya di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng terdapat LPD yang berkembang di setiap desa. LPD pada tiap desa di Kec. Gerokgak menyediakan

produk-produk jasa keuangan pada masyarakat. Deposito yang ditawarkan LPD bisa dijadikan salah satu wadah untuk berinvestasi. Kegiatan fungsi keuangan juga dilakukan oleh LPD. Karyawan pada LPD tersebut tentunya memiliki riwayat terhadap konsepsi keuangan, karena bekerja pada lembaga keuangan masyarakat. Tentunya literasi keuangan karyawan LPD lebih baik daripada karyawan lembaga-lembaga lainnya yang ada di desa. Hasil survei oleh Otoritas Jasa Keuangan/ (OJK) tahun 2019 menunjukkan persentase literasi keuangan masyarakat di Bali sebesar 38,06%. Hal ini tergolong rendah dibandingkan dengan persentase literasi keuangan di DKI Jakarta yang sebesar 59,16%.

Literasi keuangan atau dalam bahasa Inggris disebut *financial literacy* adalah pengetahuan dan kemampuan yang diaplikasikan dalam pengambilan keputusan finansial yang efektif dan mengendalikan keuangan guna mencapai kemakmuran. Menurut OJK, definisi literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Kurangnya literasi keuangan dapat menghambat mencapai kemakmuran, karena rendahnya akses yang dilakukan ke lembaga keuangan. Kemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif diperlukan setiap individu untuk kesejahteraan hidupnya sendiri, khususnya individu usia produktif. Diharapkan dengan tingginya tingkat literasi keuangan di masyarakat juga meningkatkan jumlah penggunaan produk jasa keuangan sekaligus membantu menggerakkan roda perekonomian. Lusardi (dalam Putri dan Rahyuda, 2017: 3412) mengemukakan bahwa rendahnya pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan masa depan, sedangkan ketidaktahuan tentang konsep dasar

keuangan dapat berhubungan dengan rendahnya perencanaan investasi. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik lebih *capable* untuk merencanakan keuangan dengan lebih baik dan mampu memilah produk finansial sesuai dengan kebutuhannya dan terhindar dari investasi bodong (Herawati dan Dewi, 2020). Diharapkan semakin tinggi tingkat literasi keuangan, maka semakin baik pula keputusan investasi individu tersebut. Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Putri dan Rahyuda (2017) pada karyawan di Kota Denpasar dengan status belum menikah menemukan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif terhadap perilaku keputusan investasi individu. Penelitian lain yang dilakukan oleh, Dewi dan Purbawangsa (2018) pada karyawan PT Bank Pembangunan Daerah Bali Cabang Renon menyatakan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keputusan investasi individu. Penelitiannya lainnya oleh Upadana dan Herawati (2020) pada mahasiswa menyatakan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi mahasiswa. Hal ini didukung juga oleh Herawati dan Dewi (2020), Aminatuzzahra (2014), Aryani dan Cintyawati (2018), Panjaitan dan Listiadi (2021) menyebutkan bahwa, literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Salerindra (2020) pada mahasiswa menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi.

Jenis kelamin adalah perbedaan karakteristik baik fisiologis maupun sosial antara laki-laki dan wanita. Menurut *World Health Organization* (WHO) (dalam Putra, 2019) *gender* adalah sifat perempuan dan laki-laki, seperti norma, peran, dan hubungan antara pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial. Laki-laki dicirikan dengan karakter maskulinnya, sedangkan wanita umumnya identik dengan karakter

feminimnya. Dalam konteks keuangan, terdapat perbedaan karakteristik antara pria dan wanita. Seorang pria lebih percaya diri dalam mengambil risiko keuangan dibandingkan wanita. Namun, wanita melakukan perencanaan keuangan lebih baik dari pria Danes and Haberman (dalam Herawati dan Dewi, 2020). Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Putri dan Rahyuda (2017) pada karyawan di Kota Denpasar yang berstatus *single* menyatakan jenis kelamin berpengaruh positif terhadap keputusan investasi individu. Penelitian lain oleh Aminatuzzahra (2014) pada mahasiswa menyatakan sosial demografi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Namun, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Dewi (2020) pada mahasiswa menyatakan *gender* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan data demografi investor individu dari KSEI (2021) investor individu berjenis kelamin laki-laki mendominasi jumlah investor individu di Indonesia sebesar 62,02%, sedangkan investor individu perempuan hanya menyumbang sebesar 37,98%. Dapat dilihat kesenjangan investor individu di antara laki-laki dan perempuan. Padahal berdasarkan data dari (BPS) tahun 2021 diketahui rasio jenis kelamin penduduk Indonesia sebesar 102: 100, 102 untuk penduduk laki-laki dan 100 untuk penduduk perempuan. Dilihat dari data demografi investor individu yang dirilis oleh KSEI tahun 2021, dinyatakan bahwa mayoritas investor individu sebesar 53,75% diisi oleh kelompok masyarakat berpenghasilan 10-100 juta rupiah, sedangkan kelompok masyarakat berpenghasilan di bawah 10 juta rupiah hanya sebesar 30,81%. Kelompok masyarakat berpenghasilan di bawah 10 juta rupiah dapat dikatakan rendah, padahal masyarakat Indonesia didominasi oleh masyarakat yang berpenghasilan di bawah 10 juta rupiah.

Pendapatan adalah hasil kerja yang diterima individu dalam bentuk upah atau gaji. Terdapat hubungan yang positif antara *income* dengan perilaku manajemen keuangan yang bertanggung jawab John *et al.*, (dalam Putri dan Rahyuda, 2017: 3413). Toleransi risiko akan berkurang seiring dengan meningkatnya pendapatan, yang mengakibatkan seseorang akan melakukan investasi yang lebih berisiko dengan *return* yang lebih tinggi juga Benzoni dan Chyruk (dalam Herawati dan Dewi, 2020). Berarti semakin tinggi pendapatan, maka investasi yang dilakukan pun akan meningkat. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Purbawangsa (2018) pada karyawan PT Bank Pembangunan Daerah Bali Cabang Renon menyatakan pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku keputusan investasi individu. Penelitian lain oleh Herawati dan Dewi (2020) pada mahasiswa menyatakan pendapatan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Penelitian yang dilaksanakan oleh Soleha dan Hartati (2021) pada mahasiswa menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi. Namun, berbeda halnya pada penelitian oleh Putri dan Rahyuda (2017) pada karyawan di Kota Denpasar yang berstatus *single* menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keputusan investasi. Penelitian lainnya oleh Aryani dan Cintyawati (2018) pada mahasiswa menyatakan pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal yang sama juga ditemukan pada hasil penelitian oleh Panjaitan dan Listiadi (2021) pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rahyuda (2017), perilaku keputusan investasi perorangan dipengaruhi literasi keuangan atau *financial literacy* dan jenis kelamin. Dewi dan Purbawangsa (2018) menerangkan dalam penelitiannya, bahwa literasi keuangan dan pendapatan memiliki pengaruh terhadap perilaku keputusan investasi. Aryani dan Cintyawati (2018) menyebutkan bahwa, jenis kelamin dan *financial literacy* atau literasi keuangan mempengaruhi keputusan investasi. Sedangkan Soleha dan Hartati (2021) mengemukakan faktor pengetahuan keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, latar belakang keluarga, dan pendapatan mempengaruhi keputusan investasi. Aminatuzzahra (2014) menyatakan faktor yang mempengaruhi keputusan investasi individu adalah pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan *social demografi*. Selain itu, Herawati dan Dewi (2020) menerangkan niat investasi mahasiswa dipengaruhi oleh literasi keuangan dan pendapatan. Salerindra (2020) menyatakan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan investasi adalah informasi akuntansi, *risk tolerance*, dan *risk perception*. Upadana dan Herawati (2020) juga, menyatakan bahwa pengambilan keputusan investasi dipengaruhi oleh literasi keuangan dan perilaku keuangan. Panjaitan dan Listiadi (2021) menyatakan literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi dalam penelitiannya. Jadi dapat ditarik kesimpulan, keputusan investasi dipengaruhi oleh variabel-variabel *financial literacy* atau literasi keuangan, jenis kelamin, pendapatan, perilaku keuangan, pengetahuan keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, latar belakang keluarga, informasi akuntansi, *risk tolerance* dan *risk perception*. Di dalam penelitian ini hanya memfokuskan menggunakan variabel *financial literacy* atau literasi keuangan, jenis kelamin, dan pendapatan yang mempengaruhi keputusan investasi individu. Hal ini didasarkan

variabel *financial literacy* atau literasi keuangan dominan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi pada penelitian Putri dan Rahyuda (2017), Dewi dan Purbawangsa (2018), Aryani dan Cintyawati (2018), Herawati dan Dewi (2020), Upadana dan Herawati (2020), dan Panjaitan dan Listiadi (2021). Variabel dominan selanjutnya yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi adalah jenis kelamin pada penelitian Aryani dan Cintyawati (2018) dan Putri dan Rahyuda (2017). Selain kedua variabel sebelumnya, variabel pendapatan juga dominan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada penelitian Dewi dan Purbawangsa (2018), Soleha dan Hartati (2021), Aminatuzzahra (2014), dan Herawati dan Dewi (2020).

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, penting dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Jenis Kelamin dan Pendapatan terhadap Keputusan Investasi Karyawan Lembaga Perkreditan Desa (Studi Kasus di Kecamatan Gerokgak)”. Penelitian ini mengambil data pada bulan Januari 2022.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ditemui adalah sebagai berikut.

- (1) Persentase jumlah investor individu pada usia produktif di Indonesia tergolong rendah.
- (2) Rendahnya minat investasi masyarakat di Bali melakukan keputusan investasi.
- (3) Tingkat literasi keuangan masyarakat di Bali masih terbilang rendah.
- (4) Terjadi kesenjangan di antara jumlah investor individu laki-laki dengan investor individu perempuan.

- (5) Masih banyak kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan di bawah 10 juta rupiah yang tidak melakukan keputusan investasi.
- (6) Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan, jenis kelamin, dan pendapatan terhadap keputusan investasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh literasi keuangan, jenis kelamin dan pendapatan terhadap keputusan investasi karyawan pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Gerokgak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan, jenis kelamin dan pendapatan terhadap keputusan investasi karyawan pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Gerokgak?
- (2) Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi karyawan pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Gerokgak?
- (3) Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap keputusan investasi karyawan pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Gerokgak?
- (4) Apakah terdapat pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi karyawan pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Gerokgak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pengaruh literasi keuangan, jenis kelamin dan pendapatan terhadap keputusan investasi karyawan pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Gerokgak.
- (2) Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi karyawan pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Gerokgak.
- (3) Pengaruh jenis kelamin terhadap keputusan investasi karyawan pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Gerokgak.
- (4) Pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi karyawan pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Gerokgak.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan tentang pengaruh literasi keuangan, jenis kelamin dan pendapatan terhadap keputusan investasi.

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada karyawan Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Gerokgak terkait masalah pengelolaan variabel literasi keuangan, jenis kelamin dan pendapatan terhadap keputusan investasi.